

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil MTs. Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

a. Sejarah Singkat MTs. Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

Yayasan MTs. Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati merupakan bagian dari pendidikan umum yang dikelola oleh Yayasan Abadiyah Kuryokalangan (YAK) Desa Kuryokalangan, Kec. Gabus, Kab. Pati. Yayasan Abadiyah Kuryokalangan (YAK) sendiri adalah perpindahan nama dari Yayasan Pendidikan Islam Abadiyah (YPIA) pada periode 1983-200 dan Bada Pelaksanaan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (BPPMNU) periode 200-2008. MTs. Abadiyah berdiri pada tanggal 20 Agustus 1983. Sejak tahun 1983 MTs. Abadiyah menggunakan kurikulum salaf (75% ilmu-ilmu agama dan 25% ilmu-ilmu umum).

Proses penerimaan siswa di MTs. Abadiyah pada periode awal tidak dibatasi oleh usia untuk calon peserta didik yang hendak mengikuti kegiatan pembelajaran di MTs. Abadiyah. Jumlah siswa periode awal mampu mencapai 196 siswa, meskipun pada masa tersebut MTs. Abadiyah belum mempunyai gedung sendiri. Sesuai dengan kondisi tersebut, para kyai dan pemuka agama bermaksud mendirikan gedung tempat pelaksanaan pembelajaran sendiri. Hal tersebut mendapat respon positif dari masyarakat, sehingga penyelenggara pendidikan di MTs. Abadiyah bias representatif dan memadai. Sampai saat ini tahun 2023 MTs. Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati telah mempunyai 34 ruang belajar.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS Untuk Peserta Didik Di Mts. Abadiyah

Penelitian yang di lakukan peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti melakukan observasi langsung dengan datang di MTs. Abadiyah dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru IPS, dan siswa. MTs. Abadiyah ini merupakan salah satu sekolah jenjang SLTP yang di terfavorit dan secara otomatis memiliki

akreditasi A unggul. Sekolah ini memiliki gedung, sarana dan prasarana yang memadai untuk siswa siswi yang terbilang banyak. Area sekolah juga banyak ma'had untuk siswa-siswinya. MTs. Abadiyah juga memiliki program sekolah yaitu kelas reguler dan kelas unggulan. Kelas unggulan ini meliputi kelas tahfidz, kitab, dan sains, dari sekian banyaknya kelas reguler di MTs. Abadiyah guru-guru lebih condong dan menjadi sorotan adalah kelas unggulan, karena didalam kelas unggulan siswa-siswinya memiliki program yang khusus. Peserta didik di MTs. Abadiyah juga tidak hanya belajar, akan tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti kepedulian sosial di luar sekolah.

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk peserta didik, karena pendidikan karakter dari sedini mungkin harus diwajibkan untuk diajarkan kepada anak. Pendidikan karakter selain di ajarkan dari sekolah, peran orang tua dapat membantu pendidikan karakter anak. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi secara langsung dan mendapatkan informasi yang memadai, baik dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Internalisasi guru dalam penanaman pendidikan karakter sikap peduli sosial ini tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran IPS yang telah diterapkan. Implementasi dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat pada sasaran, agar kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal, sehingga menghasilkan pembelajaran yang optimal. Dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki rencana yang disusun berupa pembelajaran silabus, RPP, dan media pembelajaran yang telah di sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan pembelajaran ini dapat dikaitkan dengan indikator nilai-nilai karakter yang hendak di capai.

Dalam pelaksanaan menginternalisasikan nilai karakter sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS, guru menerapkan nilai karakter sikap peduli sosial melalui pembelajaran didalam kelas. Guru menginternalisasikan nilai karakter sikap peduli sosial didalam kelas meliputi dengan mencantumkan RPP, dan guru IPS juga menerapkan pembiasaan - pembiasaan untuk peserta didik, agar peserta didik dalam pembelajaran memiliki kebiasaan yang teratur dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat disajikan peneliti dalam penyajian data yang telah melakukan penelitian observasi langsung ke lokasi, sehingga peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

- a. Mencantumkan Nilai Karakter Sikap Peduli Sosial dalam RPP.

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di dalam sekolah. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 pemerintah mewajibkan sekolah untuk menggunakan pendidikan karakter sebagai standar penilaian. MTs. Abadiyah sudah menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya, dalam penggantian kurikulum dari kurikulum KTSP hingga kurikulum 2013 tidak membawa perubahan yang sangat spesifik, inilah yang dirasakan oleh Kepala Sekolah Bapak Saiful Islam sebagaimana beliau sampaikan sesuai intruksi dari dinas mbak, kurikulum 2013 sudah mulai dari awal diberlakukannya kurikulum ini di MTs. Abadiyah sudah menerapkannya. Pada kurikulum 2013 ini lebih spesifik pada karakter anak, karena zaman sekarang sudah terjajah akibat dunia internet dan teknologi yang sangat canggih, sehingga Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter mbak.¹

MTs. Abadiyah sudah menerapkan pendidikan karakter kurikulum 2013 terutama pada penerapan pendidikan akhlakul karimah dan pendidikan kepedulian sosial, berikut tambahan penjelasan dari guru IPS bu Ismawati sampaikan alhamdulillah mbak, untuk MTs. Abadiyah ini sudah kita terapkan pendidikan karakter pada anak didik saya, terutama pada kesopanan, akhlakul karimah itu sangat penting sekali karena kondisi lingkungan saat ini yang perlu ditekankan kepada anak didik terutama pada karakter anak, orang tua dan teman-teman sebayanya. Untuk pendidikan karakter kepedulian sosial sendiri itu merupakan proses pembelajaran yang mengutamakan sikap sosial peserta didik didalam kehidupannya sehari-hari.²

Penekanan yang terdapat dalam kurikulum 2013 ini menitikberatkan pada pendidikan karakter terhadap anak, karena minimnya pendidikan karakter anak di Indonesia, maka dari itu kurikulum 2013 ini lebih mencondongkan kepada pendidikan karakter anak. Oleh karena itu pentingnya penerapan pendidikan karakter baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Berikut ulasan dari bapak kepala sekolah bapak Saiful Islam pada saat ini untuk pendidikan karakter

¹ Saiful Islam, wawancara penulis pada tanggal 2 Maret 2023

² Ismawati, wawancara penulis pada tanggal 8 Maret 2023

bagi peserta didik sangatlah penting mbak, dengan melihat bagaimana karakter anak zaman sekarang yang semakin hari semakin menurun. Tidak sedikit dari peserta didik yang tinggal di lingkungan pondok tapi tidak menjamin bahwa anak dapat berperilaku baik, nyatanya banyak seperti lainnya, maka dari itu pendidikan karakter perlu diterapkan mulai sejak dini mungkin. Sekarang ini lagi gencar-gencarnya mbak penanaman pendidikan karakter kepedulian sosial mbak, karena pada saat ini banyak siswa-siswi yang acuh pada temannya sendiri maupun dengan lingkungan sekitar.³

Selain itu, pencantuman nilai pendidikan karakter pada silabus dan RPP sudah diterapkan oleh guru IPS yaitu Bu Ismawati, berikut hasil wawancara dengan beliau dalam setiap pembuatan RPP selalu saya cantumkan pendidikan karakter seperti sikap toleran, gotong royong, tanggung jawab, sopan santun, disiplin dalam tepat waktu, sikap jujur, dan sikap peduli sosial. Nanti pada saat di akhir saya mengevaluasi karakter apa saja yang telah saya sampaikan dan saya terapkan ke anak didik saya pada saat pembelajaran di mulai dan mana saja karakter sosial yang berhasil saya terapkan.⁴

Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah dan guru IPS dapat di perkuat dengan observasi dokumen RPP dan silabus yang dibuat oleh guru IPS, dari hasil observasi peneliti diperoleh data bahwasanya nilai pendidikan karakter sikap peduli sosial sudah ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Karakter sikap peduli sosial dapat di muat dalam materi IPS yang terintegrasi dan terinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dokumentasi RPP yaang dibuat oleh guru IPS, dapat di simpulkan bahwasanya guru IPS sudah mengembangkan RPP yang memuat nilai karakter kepedulian sosial dalam materi IPS terutama pada materi interaksi sosial dan kegiatan pembelajaran.

b. Kegiatan Pengembangan Diri

1) Kegiatan rutinan

Pembiasaan merupakan semua hal kegiatan yang dapat dilakukan secara berulang-ulang agar dapat terbiasa dalam bersikap dan berperilaku serta pola berfikir yang baik. Tujuan adanya hal tersebut dimaksudkan agar perilaku

³ Saiful Islam, wawancara penulis pada tanggal 2 Maret 2023

⁴ Ismawati, wawancara penulis pada tanggal 8 Maret 2023

peserta didik yang ada di sekolah dapat dan mampu bertindak yang tetap dan konsisten tidak berubah-ubah. Hal ini sama dengan hasil wawancara dengan Ibu Ismawati selaku guru di MTs. Abadiyah, berikut penyampaiannya proses belajar mengajar atau pembelajaran didalam kelas itu ya mbak biasanya saya yang pertama itu melakukan pembiasaan, pembiasaannya itu seperti hal-hal kecil seperti menyapa anak didik, membersihkan ruang kelas, ada sampah di dalam kelas di ambil di buang di tempat sampah, dan baru kemudian diawali dengan berdoa mbak, berdoa pada awal pembelajaran lalu saya menanyakan kabar anak-anak mbak, lah baru saya mengabsen anak-anak dan menanyakan mengapa anak itu yang absen tidak masuk, kemudian saya sering itu mbak setiap setelah menanyakan kabar pasti saya menanyakan pembelajaran yang minggu kemarin, apakah anak masih ingat atau enggak, ya namanya anak masih kelas 7 ya mbak ya pasti lupa, kemudian saya mengulasnya kembali dan melanjutkan materi, sesudah menjelaskan materi ya seperti biasa mbak murid-murid dikasih tugas.⁵

Kegiatan tersebut yang di sampaikan oleh Ibu Ismawati selaku guru IPS yang digunakan untuk menjadi kegiatan pembiasaan untuk peserta didik ketika saat memulai pembelajaran, hal tersebut sama halnya yang di sampaikan oleh salah satu peserta didik kelas VII yang bernama Aulia, berikut ulasannya biasanya bu Is itu setiap masuk kelas itu disuruh bersih-bersih mbak, suruh mengambil sampah yang ada didalam kelas, setelah itu baru dimulai belajar dengan berdoa, absen dulu terus bu Is itu selalu mengulangi materi yang minggu lalu, bu Is mengajar mengulangi materi minggu lalu kemudian melanjutkan, dan yang terakhir saat jam pelajaran selesai pasti dikasih tugas dikerjakan dirumah.⁶

Informasi tersebut yang di utarakan oleh Aulia diperkuat lagi dengan wawancara pada peserta didik yang bernama Nata Fahmi. Ia mengatakan bahwasanya untuk mengawali pembelajaran biasanya Ibu Ismawati melakukan pembiasaan untuk peserta didik ketika memulai pembelajaran, berikut tambahan ulasan dari Nata Fahmi

⁵ Ismawati, wawancara penulis pada tanggal 8 Maret 2023

⁶ Aulia Raha, wawancara penulis pada tanggal 14 Maret 2023

guru datang membersihkan kelas, berdoa, absen, dan mengulas materi. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang diterapkan oleh bu Ismawati, kemudian bu Ismawati memberikan materi dan diberikan tugas untuk belajar di rumah.⁷

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi memberikan gambaran bahwasanya dapat di tarik kesimpulan dengan adanya kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dapat memberikan dampak yang baik bagi peserta didik. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah membersihkan sampah yang ada didalam kelas kemudian membuang sampah pada tempatnya, berdoa bersama, mengabsen siswanya, kemudian mengulas pembelajaran dan melanjutkan pembelajaran. Kegiatan pembiasaan yang diberikan guru tersebut dilakukan setiap hari, sehingga menjadi kebiasaan bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan tersebut. kegiatan pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan didalam kelas akan tetapi dapat dilakukan di luar kelas, seperti kegiatan membersihkan kelas, mengambil sampah yang ada di dalam kelas, dan membuang sampah pada tempatnya, selalu berdoa setiap melakukan kegiatan atau aktivitas apapun. Hal tersebut dapat menjadi kebiasaan peserta didik yang positif dan berdampak menjadi peserta didik yang baik.

Kegiatan rutinan harian sendiri dengan cara membiasakan menyapa dan bersalaman dengan guru. Untuk kegiatan mingguan yaitu dengan berinqaf setiap hari senin, dan untuk kegiatan tahunan sendiri di terapkan untuk mengumpulkan pakaian-pakaian peserta didik yang sudah tidak dipakai untuk di sumbangkan kepada yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Saiful Islam selaku kepala sekolah, bahwasanya di sekolah ini menerapkan 5 S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan membiasakan peserta didik untuk saling sapa tegur, hal tersebut diterapkan agar membentuk sikap peduli sosial, sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Sikap peduli sosial juga di biasakan di dalam lingkungan sekolah melalui pembiasaan yang di terapkan disekolah. Sekolah

⁷ Nata Fahmi, wawancara penulis pada tanggal 14 Maret 2023

melakukan pembiasaan melalui kegiatan rutinan. Kegiatan rutinan itu sendiri dari kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian di biasakan untuk saling menyapa antar warga sekolah, untuk kegiatan mingguan sekolah membiasakan murid untuk berinfaq setiap hari senin, sedangkan kegiatan tahunan yaitu mengumpulkan pakaian-pakaian yang tidak dipakai dan masih layak dipakai untuk di sumbangkan kepada yang membutuhkan.⁸

Hal tersebut juga di sampaikan oleh naziha selaku peserta didik, sebagai berikut sekolah di MTs. Abadiyah ini sikap peduli sosial di dalam lingkungan sekolahnya cukup aktif mbak, disekolah ini menerapkan untuk saling sapa tegur atau 5 S terhadap semua orang yang ada didalam lingkungan sekolah, dan ada kegiatan rutinan, kegiatan rutinan itu sendiri ada kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Di sekolah ini yang membuat berkesan adalah kegiatan tahunannya mbak, kegiatan tahunan di sekolah ini mengumpulkan pakaian-pakain yang tidak dipakai tetapi masih bagus untuk di sumbangkan kepada orang yang membutuhkan.⁹

2) Keteladanan

a) Saling membantu

Apabila ada siswa yang sedang mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi, maka siswa lainnya yang disuruh guru untuk membantu menjelaskan kepada temannya itu yang belum memahami materi. Guru selalu berusaha untuk menginternalisasikannya. Hal itu sesuai dengan yang di jelaskan Ibu Ismawati, bahawasanya yang saya lakukan saat pembelajaran dan apabila ada siswa yang belum faham maka saya berusaha untuk menginternalisasikan sikap peduli sosial terhadap teman sebayanya itu mbak, ya itu saya suruh untuk membantu menjelaskan materi kepada temannya yang belum faham.¹⁰

Adanya hasil wawancara dengan Naziha yang merupakan salah satu peserta didik memperkuat adanya sikap peduli sosial untuk saling membantu temannya yang kesulitan, dengan informasinya, iya mbak,

⁸ Saiful Islam, wawancara penulis pada tanggal 2 Maret 2023

⁹ Naziha Sidqiya, wawancara penulis pada tanggal 14 Maret 2023

¹⁰ Ismawati, wawancara penulis pada tanggal 8 Maret 2023

misalnya ada teman yang belum faham materi yang di jelaskan oleh bu Ismawati, maka bertanya kepada teman sebangkunya atau teman yang dianggap pintar untuk bertanya materi yang belum faham.¹¹

Lalu sama halnya dengan Aulia yang memberitahukan lewat wawancara dengan peneliti, menyampaikan bahwa bu Ismawati sering mengingatkan terus mbak untuk anak yang belum faham untuk bertanya kepada temannya, karena bu ismawati selalu memberitahu kepada siswanya agar saling membantu.¹²Guru merupakan sumber percontohan bagi siswanya, maka untuk itu jadilah seorang guru yang mempunyai perilaku karakter yang memiliki jiwa sosial yang baik. Guru akan menjadi publik figur yang di contoh peserta didik baik dari dalam maupun dari luar kelas. Membentuk sikap peduli sosial ini bukanlah perkara yang mudah, oleh karena itu peran seorang guru di butuhkan dalam keseharian peserta didik di lingkungan sekolah untuk belajar. Maka dari itu, diperlukan strategi dalam pembentukan nilai karakter sikap peduli sosial pada jiwa peserta didik didalam sebuah pembelajaran.

Oleh karena itu, Guru menjadi suri tauladan muridnya, untuk itu guru memebrikan yang terbaik kepada muridnya. Sikap saling membantu yang di terapkan bu Ismawati ini juga disampaikan oleh Nata Fahmi menyampaikan hal yang sama, yaitu bu Is ini kalau ada teman yang belum faham mesti disuruh ngajarin temannya dulu, ketika temannya belum faham ketika dijelaskan temannya, maka barulah bertanya kepada bu is, kemudian bu is menjelaskan ulang agar peserta didik faham.¹³

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut didukung dengan penjelasan temannya. Studi dokumentasi memperoleh data bahwasanya peserta didik membantu temannya yang mengalami kesulitan ketika memahami materi pembelajaran, kemudian temannya membantu

¹¹ Naziha Sidqiya, wawancara penulis pada tanggal 14 Maret 2023

¹² Aulia Rahma, wawancara penulis pada tanggal 14 Maret 2023

¹³ Nata Fahmi, wawancara penulis pada tanggal 14 Ma ret 2023

menjelaskan kepada temannya yang belum faham dengan apa yang dijelaskan oleh gurunya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dalam kegiatan saling membantu terlihat bahwa peserta didik membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan oleh gurunya.

b) Pemberian Contoh Melalui Cerita

Guru dalam proses pembelajaran memberikan contoh cerita tentang orang-orang sukses yang patut untuk dijadikan motivasi dan contoh untuk peserta didik. Guru memberikan contoh melalui cerita-cerita tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memiliki dan menambah wawasan tentang orang-orang yang sukses, sehingga peserta didik dapat membuka pemikiran untuk semangat belajar dan peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan oleh bu Ismawati untuk memberikan semangat kepada peserta didiknya, hal tersebut diutarakan oleh bu Ismawati, bahwasanya kemudian biasanya itu setelah saya memberikan materi saya sedikit memberikan cerita orang-orang yang sukses, dengan tujuan agar nilai-nilai yang ada didalam cerita orang-orang yang sukses tersebut dapat memberikan dampak yang positif, sehingga diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran dan dapat diterapkan dalam kehidupannya.¹⁴

Hal yang sama juga di utarakan oleh Naziha selaku peserta didik mengenai tentang guru yang sering memberikan motivasi melalui cerita-cerita orang yang sukses, sebagaimana berikut ibu Ismawati itu juga sering memberikan cerita-cerita dari orang yang sukses dengan tujuan agar peserta didiknya dapat termotivasi menjadi orang tersebut mbak.¹⁵

Informasi tersebut juga sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Aulia, sebagai berikut bu Ismawati sering memberikan cerita orang sukses mbak, yang bertujuan untuk memberikan semangat kepada murid-muridnya, agar murid-muridnya dapat semangat belajar, bu Ismawati memberikan cerita-cerita orang sukses itu

¹⁴ Ismawati, wawancara penulis pada tanggal 8 Maret 2023

¹⁵ Naziha Sidqiya, wawancara penulis pada tanggal 14 Maret 2023

untuk selingan dalam pembelajaran, setelah cerita-cerita tersebut selesai bu Ismawati melanjutkan materi lagi.¹⁶

Berdasarkan wawancara dari peneliti dapat disimpulkan bahwasanya dalam kegiatan belajar mengajar pemberian contoh melalui cerita orang yang sukses sangat diperlukan, contoh orang-orang yang sukses sendiri dapat di masukkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Guru memberikan selingan di saat proses pembelajaran sendiri ditujukan dan berharap bahwasanya peserta didik dapat menerima motivasi dari cerita-cerita tersebut. Peserta didik dapat termotivasi agar menjadi semangat belajar dan bercita-cita untuk menjadi orang yang sukses dan memiliki cita-cita.

3) Kegiatan Spontan

a) Memberikan Perhatian.

Guru dalam pembelajaran memberikan perhatian terhadap peserta didik yang dapat diharapkan berguna untuk menarik rasa kepedulian peserta didik. Hal ini dapat disesuaikan dengan apa yang dijelaskan oleh ibu Ismawati, bahwasanya selain itu juga saya memberikan perhatian kecil kepada peserta didik, perhatian kecil tersebut yang saya utarakan kepada peserta didik berupa menanyakan kabar, menanyakan apakah sudah makan atau belum, apakah hari ini sehat, apakah sudah mengerjakan tugas, dan lain-lainnya. Hal tersebut saya gunakan agar peserta didik berfikir bahwasanya guru-guru mereka memperhatikan peserta didik. Terutama pada anak yang terlihat tidak antusias dalam belajar, seperti contoh anak yang kurang perhatian dari orang tua dan anak yang terlihat nakal atau bandel disekolah, biasanya hal tersebut saya lakukan ketika sebelum pelajaran di mulai.¹⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh Aulia, selaku peserta didik bahwasanya, bu Ismawati biasanya sering menanyakan kabar kepada peserta didiknya, bu Isawati sering bertanya kalau ada yang tidak masuk, sehingga jika ada teman yang tidak masuk melebihi 3 hari, maka

¹⁶ Aulia Rahma, wawancara penulis pada tanggal 14 Maret 2023

¹⁷ Ismawati, wawancara penulis pada tanggal 8 Maret 2023

bu Ismawati menyuruh anak-anak untuk menjenguk teman yang sakit.¹⁸

Kemudian bapak kepala sekolah bapak Saiful Islam juga mengutarakan bahwasanya, upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan jajarannya dalam hal nilai kepedulian sosial hal tersebut biasanya mengadakan kunjungan kerumah temannya yang sedang sakit, untuk pihak sekolah mengutus wali kelasnya dan guru BK. Untuk menjenguk peserta didik yang sakit itu dilakukan pada jam pelajaran, akan tetapi harus izin terlebih dahulu ke waka kurikulum untuk dapat melaksanakan besuk di jam pelajaran.¹⁹

Informasi tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Nata Fahmi, ia mengutarakan bahwasanya, bu Ismawati biasanya sering menanyakan kabar kita mbak, apakah kita sehat, sakit, bahagia, atau sedih, bu Ismawati sering menanyakan hal-hal kecil tersebut, peserta didik menjadi lebih semangat karena merasa diperhatikan oleh guru.²⁰

Dari hasil wawancara dapat di uraikan bahwasanya guru sering bertanya tentang keadaan peserta didik dan kegiatannya di waktu pagi hari sebelum berangkat sekolah. Pertanyaan-pertanyaan sederhana tersebut tentu sangat diremehkan dan dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya pertanyaan-pertanyaan sederhana tersebut secara berkelanjutan dapat membawa dampak yang tersendiri bagi peserta didik.

Memberikan perhatian kepada peserta didik sangatlah penting, meskipun hal tersebut terkesan sederhana dan tidak penting tetapi dapat memberikan nilai yang baik bagi peserta didik. Guru menanyakan kabar peserta didik, kegiatan mereka ketika di rumah, dan apabila ada peserta didik yang sakit maka guru segera untuk mengutus siswanya untuk menjenguk siswa yang sakit. Guru memberikan contoh sederhana dengan kepedulian sosial tersebut, sehingga siswa dapat mengetahui bahwasanya rasa kepedulian terhadap sesama sangatlah penting. Peserta didik tanpa belajar didalam

¹⁸ Aulia Rahma, wawancara penulis pada tanggal 14 Maret 2023

¹⁹ Saiful Islam, wawancara penulis pada tanggal 2 Maret 2023

²⁰ Nata Fahmi, wawancara penulis pada tanggal 14 Maret 2023

kelas dapat mengetahui secara naluri bahwasanya dengan menjenguk teman yang sakit adalah rasa kepedulian yang sangat penting, ketika ada teman yang sakit melebihi batas yang telah ditentukan, secara spontan peserta didik akan memberi tahu kepada guru atau wali kelas, sehingga rasa kepedulian dari dini sudah mulai tertanam dengan baik.

b) Memberikan Nasihat

Nasihat merupakan sesuatu yang berhubungan dengan hal yang berkaitan dengan sikap terpuji, hal kebaikan yang diajarkan untuk orang yang berguna dan bermanfaat untuk kedepannya. Nasihat sendiri dapat berupa teguran dan petunjuk. Nasihat untuk anak sangatlah penting untuk perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, guru senantiasa untuk memberikan nasihat yang baik, dan memiliki tujuan untuk masa depan peserta didik. Guru memberikan nasihat kepada peserta didik, diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi peserta didik. Peserta didik dengan diberikan nasihat bertujuan dapat berfikir tidak mengulangi kesalahannya yang diperbuat dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Ismawati, bahwasanya, saya itu suka memberikan nasihat kepada peserta didik mbak, dengan harapan peserta didik yang saya berikan nasihat dapat menjadi anak yang memiliki pemikiran yang luas, memiliki akhlak yang baik, mudah untuk menolong temannya, berbagi kepada temannya, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, seperti tugas yang sering saya ingatkan terus menerus. Ketika ada anak yang tidak mengerjakan tugas maka saya langsung menegurnya.²¹

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Nata Fahmi bagaimana bu Ismawati menasehati siswanya ketika pembelajaran berlangsung, sebagai berikut, bu Ismawati itu orangnya disiplin mbak, contoh kecil dulu ya mbak ada sampah kertas di atas meja harus dibuang tidak boleh ada diatas meja, sampah tidak boleh ada di dalam kelas, sampah harus di luar kelas. Apalagi tugas, ketika ada anak yang tidak mengerjakan tugas

²¹ Ismawati, wawancara penulis pada tanggal 8 Maret 2023

maka anak tersebut langsung ditegur bu Ismawati dan diberikan hukuman.²²

Berdasarkan hasil dari wawancara bahwasanya nasihat sangat diperlukan oleh peserta didik. Nasihat sangat penting untuk peserta didik, ketika peserta didik tidak diberikan nasihat oleh guru, maka peserta didik akan menjadi siswa yang tidak memiliki akhlak yang baik dan akan menjadi anak yang tidak memiliki tanggung jawab. Guru memberikan nasihat itu sendiri berupa teguran yang tidak memberatkan peserta didik yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang memiliki tanggung jawab dan memiliki akhlak yang baik.

Hal itu juga dapat diperkuat dengan yang di sampaikan oleh Naziha, bahwasanya, bu Ismawati itu ketika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas dan tidak memberikan alasan mengapa tidak mengerjakan tugas, Bu Ismawati menegurnya dan memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan bu Ismawati biasanya menyelesaikan tugasnya itu di luar kelas dan ketika sudah selesai mengerjakan boleh masuk kembali untuk mengikuti pembelajaran.²³

Penerapan pendidikan karakter sikap peduli sosial juga dilakukan di dalam lingkungan sekolah MTs. Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Pendidikan karakter sikap peduli sosial di MTs. Abadiyah di dalam lingkungan sekolah menerapkan untuk saling tegur sapa terhadap sesama warga di dalam lingkungan sekolah, baik itu dengan guru, karyawan sekolah, dan peserta didik lainnya. Penerapan sikap peduli sosial di lingkungan sekolah MTs. Abadiyah tidak hanya menerapkan untuk saling sapa, melainkan dengan pembiasaan yang di lakukan oleh sekolah, seperti dengan adanya kegiatan rutinan, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan.

Berdasarkan dari hasil pemaparan wawancara diatas maka dapat di simpulkan bahwasanya pelaksanaan guru IPS dalam menginternalisasikan pendidikan karakter sikap peduli sosial untuk peserta didik melalui pembelajaran IPS ini guru memberikan internalisasi yang

²² Nata Fahmi, wawancara penulis pada tanggal 14 Maret 2023

²³ Naziha Sidqiya, wawancara penulis pada tanggal 14 Maret 2023

baik. Guru memberikan kebiasaan-kebiasaan dan penerapan untuk peserta didik. Guru memberikan kebiasaan kepada peserta didik untuk memiliki sikap peduli sosial. Guru memberikan kebiasaan peserta didik untuk saling membantu terhadap sesama, guru juga memberikan nasihat, memberikan hikmah yang baik untuk peserta didik, dan memberikan perhatian.

Kebiasaan yang diberikan guru untuk peserta didik melalui pembelajaran yaitu dengan pembiasaan seperti ketika memulai pembelajaran, kelas harus bersih, dari sampah. Setelah itu guru menyuruh murid untuk berdoa, setelah berdoa guru memberikan perhatian seperti menanyakan kabar, kemudian mengabsen murid yang tidak masuk, ketika murid sakit dan melebihi batas 3 hari maka guru menyuruh murid untuk menjenguk teman yang sedang sakit, dan guru mengulas materi yang minggu lalu kemudian guru melanjutkan materi dan terakhir memberikan tugas kepada peserta didik untuk belajar dirumah.

Guru menanamkan sikap peduli sosial melalui pembelajaran dengan cara mencamtukan sikap peduli sosial di dalam RPP, pembiasaan, menerapkan sikap saling membantu, guru memberikan perhatian, hikmah, dan nasihat, di lingkungan sekolah juga memberikan kebiasaan untuk saling sapa tegur dan pembiasaan kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh sekolah. Guru menginternalisasikan sikap peduli sosial melalui pembelajaran dengan harapan agar peserta didik memiliki sikap peduli sosial yang tinggi. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan memiliki tujuan yaitu untuk menjunjung tinggi sikap peduli sosial peserta didik terhadap sesama. Untuk itu kebiasaan-kebiasaan tersebut harus dilakukan secara terus menerus agar dapat membentuk sikap yang baik untuk peserta didik dan berguna untuk kedepannya.

2. Hambatan dan solusi dalam menginternalisasikan sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS untuk peserta didik kelas VII di MTs. Abadiyah

Dalam setiap pelaksanaan pembiasaan untuk membentuk karakter pasti menemukan kendala. Dalam hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang semakin acuh tentang sikap peduli sosial, untuk itu melalui dari berbagai

kegiatan dan pembiasaan yang ada di sekolah guru melakukan kegiatan dan pembiasaan sikap peduli sosial untuk peserta didik. guru berusaha untuk memberikan kegiatan dan pembiasaan untuk peserta didik, tetapi tetap juga memiliki hambatan ketika berusaha untuk memberikan internalisasi pendidikan karakter sikap peduli sosial untuk peserta didik, seperti yang disampaikan oleh bu Ismawati, bahwasanya, kendala dalam internalisasi pembentukan karakter kepedulian sosial peserta didik ini di kategorikan 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya itu terletak dari dalam diri siswanya sendiri, yaitu rasa malas, anak yang pendiam, malu, kurang percaya diri, sedangkan untuk faktor eksternalnya itu sendiri dari orang tua dan lingkungan masyarakat. Faktor eksternal sendiri dipengaruhi oleh tentang bagaimana cara orang tua mendidik anak, dan seringkali anak berada di lingkungan yang kurang baik.²⁴

Hal tersebut juga sama di sampaikan oleh bapak Saiful Islam selaku kepala sekolah, bahwasanya, kendala dalam menginternalisasikan pendidikan karakter sikap peduli sosial itu pasti selalu ada mbak, kendala itu sendiri bisa jadi dari siswanya sendiri, lingkungannya dan orang tuannya. Untuk kendala dari sendiri itu pasti ada didalam diri masing-masing siswa. Peserta didik kebanyakan dia merasa kurang percaya diri, malu, dan tidak suka bersosial. Sedangkan dari orang tua kebanyakan orang tua itu pada pola mendidiknya, untuk lingkungannya pasti anak tidak mengetahui apakah lingkungannya itu baik atau buruk, melainkan anak hanya mengikuti lingkungan sekitar.²⁵

Beberapa hambatan yang dapat ditemui diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal sendiri dari dalam diri peserta didik, seperti kurang percaya diri, acuh terhadap teman, tidak mau bersosialisasi, tidak bertanggung jawab, sedangkan untuk faktor eksternal meliputi dari orang tuanya dan lingkungan sekitar, dari orang tua yang menjadi hambatannya mengenai tentang cara orang tua mendidik anak, sedangkan lingkungannya banyak peserta didik yang berada di lingkungan yang seharusnya tidak menjadi lingkungan anak sekolah menengah pertama.

Mengenai karakter yang dimiliki anak, apalagi mereka baru memasuki sekolah menengah pertama. Anak lebih cenderung masih seperti anak SD. Sering bermain dan untuk anak zaman

²⁴ Ismawati, wawancara penulis pada tanggal 8 Maret 2023

²⁵ Saiful Islam, wawancara penulis pada tanggal 2 Maret 2023

sekarang anak tidak lagi bermain dengan temannya, melainkan dengan hp nya. Anak lebih cenderung tidak suka bersosialisasi dan acuh terhadap sesama. Hal tersebut membuat anak tidak memiliki sikap peduli sosial terhadap sesama. Apalagi setelah pandemi anak sudah terbiasa belajar dirumah menggunakan hp atau laptop. Anak terbiasa dengan hp atau laptop sehingga mengakibatkan anak menjadi tidak bisa bersosialisasi dengan orang lain. Ada pula peserta didik yang karakternya keras, karena dari keluarganya sudah keras dan kasar, sehingga di sekolah juga keras dan kasar. Sebagaimana yang di jelasnya oleh bu Ismawati, yaitu saya memiliki banyak murid, dan saya sangat perhatian dengan murid yang tidak memiliki sopan santun terhadap gurunya mbak. Seperti contoh melihat anak yang bertemu gurunya seperti bertemu temannya sendiri yang tidak memiliki sopan santun, main rangkul-rangkul pundaknya guru hal tersebut menurut saya itu tidak wajar untuk dilakukan siswa ke gurunya. Kemudian saya penasaran dengan anak ini mbak, sehingga saya penasaran dan saya bertanya dengan temannya yang kebetulan tetangganya si anak itu tadi, ternyata setelah saya tanya latar belakang anak itu bahwasanya bapaknya itu sering berkata kasar dan sering memukuli anak, dari situ saya mendekati anak itu mbak. Saya berikan perhatian, sering saya tanya-tanya, sering saya kunjungi di dikelasnya, dan lainnya. Kemudian saya simpulkan bahwasanya anak ini kurang perhatian dan kasih sayang terhadap orang tuanya.²⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik masih tidak percaya diri, malu, pendiam, malas, dan tidak suka bersosialisasi, bahkan anak lebih suka bermain sendiri. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang meliputi dari diri sendiri, orang tua, dan lingkungannya. Dengan adanya faktor penghambat tersebut guru diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Didalam proses menginternalisasi untuk peserta didik adanya faktor penghambat dalam sebuah internalisasi merupakan sebuah hal yang wajar terjadi di sekolah, untuk itu sekolah, guru, dan wali kelas, di harapkan untuk memaksimalkan kinerjanya sehingga diharapkan dapat mengurangi atau menekan faktor penghambat sebagai penghalang dalam proses internalisasi pendidikan karakter sikap peduli sosial peserta didik.

²⁶ Ismawati, wawancara penulis pada tanggal 8 Maret 2023

Dalam setiap kendala pastinya ada solusi yang dapat membantu memecahkan masalah tersebut, dalam hal untuk memajukan pendidikan karakter peserta didik, maka solusi masalah tersebut dapat terpecahkan. Dari hasil wawancara dengan bu Ismawati selaku guru IPS, menyampaikan bahwasanya, solusinya itu menurut saya dari beberapa kendala yaitu mengajak peserta didik untuk berbaur dengan teman yang lainnya, memberikan kebiasaan-kebiasaan yang menjadikan peserta didik peduli terhadap sesama, orang tua dapat bekerjasama dengan guru untuk mendukung, memberikan perhatian, memberi kasih sayang kepada peserta didik atau anak, dan memberikan semangat atau motivasi kepada peserta didik, baik itu guru ataupun orang tua.²⁷

Kemudian bapak kepala sekolah Saiful Islam juga menyampaikan bahwasanya, solusi menurut saya ya mbak, kita harus membiasakan murid untuk berbaur dengan teman-temannya, memberikan kebiasaan hal-hal yang baik antar sesama, dan orang tua juga guru harus memberikan motivasi, semangat, kasih sayang, perhatian kepada peserta didik atau anak, dengan begitu anak dapat merasakan bahwasanya sekolah maupun orang tua memperhatikannya.²⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut solusinya yaitu mengajak peserta didik untuk berbaur dan membiasakan untuk berteman dengan semua warga sekolah, memberikan kebiasaan-kebiasaan terhadap peserta didik untuk saling peduli antar sesama, untuk orang tua memberikan didikan yang baik untuk anak dengan sebaik mungkin, sedangkan guru juga harus dapat bekerjasama mendukung, memberikan perhatian, dan memberikan kasih sayang terhadap peserta didik. Memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam belajar dan mengapai cita-cita. Hal tersebut harus saling mendukung dan mensupport sehingga dapat memberikan sebuah perhatian dan kasih sayang dengan perlahan-lahan dan mengarahkan untuk menjadi lebih baik, memberikan motivasi-motivasi agar anak menjadi semangat belajar disekolah dan juga dapat dengan memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik terutama dalam hal sikap peduli sosial.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam menginternalisasikan sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS terdapat adanya faktor penghambat, dan dengan adanya penghambat pasti ada solusi yang terdapat dalam

²⁷ Ismawati, wawancara penulis pada tanggal 8 Maret 2023

²⁸ Saiful Islam, wawancara penulis pada tanggal 2 Maret 2023

faktor tersebut. Faktor penghambat ini sendiri dapat di simpulkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam menginternalisasikan sikap peduli sosial yaitu terletak pada diri sendiri peserta didik, seperti rasa malu, kurangnya rasa tanggung jawab, toleransi, acuh terhadap teman, tidak mau membantu, dan tidak memiliki rasa peduli terhadap teman. Sedangkan faktor eksternal meliputi dari orang tua dan lingkungan sekitar. Dari adanya faktor tersebut pasti ada solusi yaitu dengan cara mengajak dan membiasakan peserta didik untuk dapat berbaur dengan semua warga sekolah, memberikan kebiasaan-kebiasaan yang peduli terhadap sesama, dan orang tua, guru, harus bekerja sama mendukung, memberikan perhatian, dan memberikan kasih sayang terhadap peserta didik atau anak.

C. Analisis Data Penelitian

Dari hasil penelitian yang dapat dilakukan oleh penulis terkait internalisasi sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS untuk peserta didik di MTs. Abadiyah, penulis menggunakan beberapa metode penelitian. Untuk memperoleh data-data sebagai bahan dalam menganalisis permasalahan yang di kemukakan oleh penulis. Berikut hasil analisis data penelitian yang menggunakan metode kualitatif.

1. Pentingnya Menanamkan Pendidikan Karakter Sikap Peduli Sosial untuk Peserta Didik di MTs. Abadiyah.

Peneliti mendapatkan hasil dari penelitian penanaman pendidikan guru IPS dalam menginternalisasikan sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS untuk peserta didik di MTs. Abadiyah melalui data dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPS berkaitan dengan pembelajaran tentang interaksi sosial. Interaksi sosial dapat terjalin di tempat manapun dan waktu yang tidak ditentukan atau kapanpun waktu itu. Dalam kurikulum 2013, IPS pada jenjang SLTP sebagai mata pelajaran yang menjelaskan atau kajiannya berkaitan dengan fenomena sosial atau pendidikan karakter dalam lingkungan masyarakat. Dalam pembelajaran IPS ini diharapkan peserta didik memiliki karakter yang dapat menjadi warga yang baik dan memiliki prinsip, mempunyai sikap yang bertanggung jawab, toleransi, saling membantu, peduli sesama, jujur, dan mencintai kedamaian. Hal ini sesuai dengan Thomas Lickona yang mendefinisikan bahwasanya pendidikan karakter merupakan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli,

dan bertindak dengan landasan nilai-nilai yang etis.²⁹ Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS ini di harapkan dapat menjadikan peserta didik dapat memiliki karakter yang dapat memberikan nilai-nilai yang baik kepada sesama.

Penanaman karakter diterapkan didalam diri peserta didik karena adanya fenomena atau permasalahan yang ada pada peserta didik. Fenomena atau permasalahan yang terdapat pada peserta didik contohnya acuh terhadap teman, tidak mau saling membantu, tidak mau bersosialisasi, dan juga bullying terhadap temannya. Sejak dulu hingga sekarang bullying masih terjadi dikalangan remaja terutama di sekolah, karena disekolah seorang anak bertemu dengan anak lainnya seusiannya, dibawahnya ataupun diatasnya.

Sering terjadi bullying antar teman sekelas ataupun kakak kelas terhadap adik kelas. Tetapi dari kebanyakan kasus peneliti menemukan bahwasanya yang terjadi bullying dilakukan dengan teman sekelasnya sendiri. Karena dianggap bahwasanya bullying terhadap teman sekelas adalah hal yang wajar dan sudah menjadi hal yang biasa. Mereka yang menjadi korban bullying kemungkinan akan menderita kurang percaya diri, yang mana pada akhirnya korban bullying menjadi kesulitan untuk bergaul. Untuk itu dengan adanya permasalahan tersebut maka perlu adanya penanaman karakter sikap peduli sosial terhadap peserta didik. Berikut data yang telah didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara oleh guru dan kepala sekolah di MTs. Abadiyah:

Data 4.1 data bullying di MTs abadiyah

Sikap Membully Siswa	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
Mengganggu	150 siswa	130 siswa	100 siswa
Mencela/menjejek	210 siswa	156 siswa	120 siswa
Mengunci seseorang dalam ruangan	160 siswa	110 siswa	115 siswa
Memeras	-	-	-

Dengan adanya data tersebut peneliti mendapatkan data tersebut dari guru, sehingga peneliti mendapatkan kasus bullying hanya pada kelas rendah dikarenakan peserta didik masih bersikap seperti anak SD, maka dengan adanya penanaman pendidikan karakter sikap peduli sosial sangat diperlukan dengan melalui pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang menjadi bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawabnya

²⁹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum, IPS tahun 2004, yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya yang berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini danantisipasi untuk masa yang akan datang. Hal tersebut dikaji dalam pembelajaran IPS yang mengenai tentang kejadian masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Jenjang pendidikan IPS ini termasuk pembelajaran yang didalamnya terdapat pembelajaran yang dapat digunakan untuk masa depan. Dengan adanya pembelajaran IPS ini diharapkan dengan melalui kegiatan pembelajaran peserta didik mampu menjadi pribadi yang peduli akan sesama, memiliki jiwa demokratis, dan tanggung jawab. Pembelajaran IPS mengharapkan bahwasanya peserta didik dapat bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi keputusannya dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya penanaman pendidikan karakter sikap peduli sosial ini diawali dengan adanya pendidikan karakter peserta didik yang kurang baik, sehingga perlu adanya penerapan pendidikan karakter untuk peserta didik. Dengan melalui pembelajaran peserta didik dapat mendapatkan pengetahuan tentang arti karakter yang harus dimiliki peserta didik. Peserta didik sebelum adanya penanaman pendidikan karakter peserta didik masih mementingkan dirinya sendiri, dengan seolah-olah bahwasanya peserta didik dapat hidup dengan dirinya sendiri.

Peserta didik terlihat tidak membutuhkan bantuan orang lain disekolah, sehingga peserta didik memiliki karakter yang tidak memiliki sikap untuk peduli terhadap orang lain. Peserta didik lebih cenderung untuk tidak mau membutuhkan bantuan orang lain, peserta didik lebih cenderung sibuk dengan dirinya sendiri dibandingkan dengan bersosialisasi bersama temannya. Sedangkan ketika peserta didik mendapatkan pendidikan karakter sikap peduli sosial melalui pembelajaran peserta didik mengetahui bahwasanya peserta didik membutuhkan bantuan orang lain, bahwasanya orang sangat membutuhkan orang lain, manusia harus banyak memiliki teman, banyak bersosialisasi, dan banyak untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

Pengorganisasian materi IPS dalam kurikulum 2013 dilakukan secara terpadu. Model dalam pendekatan terpadu ini memadukan dengan berbagai disiplin ilmu sosial. Sedemikian rupa hingga batas-batas antara disiplin ilmu yang satu dengan lainnya menjadi tidak tampak. Pendekatan terpadu pada hakikatnya ini merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat memungkinkan peserta didik untuk secara individual maupun kelompok untuk mampu mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik.

³⁰Pengorganisasian materi IPS dalam bentuk sikap melalui pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru diharapkan dapat membuat peserta didik lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah secara rasional dan bertanggung jawab.

Proses pembelajaran IPS dalam menerapkan sikap peduli sosial di cantumkan di dalam RPP dan silabus. Mencamtumkan berbagai nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran didalam kelas melalui pembelajaran IPS. Contohnya dapat berupa nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, saling membantu, dan peduli antar sesama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan guru memberikan cerita kepada peserta didik agar peserta didik mengambil hikmahnya. Dari kegiatan observasi yang dilakukan di MTs. Abadiyah terdapat upaya seorang guru dalam mengajarkan interaksi sosial yang sudah semaksimal mungkin untuk diterapkan. Hal tersebut diakui secara langsung oleh guru yang bersangkutan yaitu guru mata pelajaran IPS. Ada tahapan dalam prosesnya yaitu ketika bertemu guru harus menyapa dan bersalaman, menegur temannya yang menaruh barang disembarang tempat, dan senantiasa menolong temannya jika membutuhkan bantuan.

Pelaksanaan pendidikan karakter sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS dikelas VII K13 ini sudah diterapkan oleh guru IPS dengan melihat perangkat pembelajaran dalam pelaksanaannya, dan penilaiannya dalam pembelajaran di dalam kelas. Yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasikan sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS yaitu dengan mencamtukan pendidikan karakter sikap peduli sosial di RPP, menerapkan kegiatan pembiasaan, saling membantu, memberikan perhatian, nasihat, dan hikmah.

³⁰ Marjito and Juniardi, "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Ips Terpadu Di Smp Negeri Kota Singkawang."

Penanaman pendidikan karakter dengan integrasi budaya sekolah berkaitan dengan kebiasaan maupun ciri khas yang ada di suatu sekolah, dalam penerapan penanaman pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dapat dilihat dari kegiatan pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin, keteladanan. Hal ini sesuai dengan teori dari Thomas Lickona yang mengatakan bahwa untuk menciptakan moral atau karakter yang baik melalui budaya sekolah dengan melakukan beberapa tahapan yang diantaranya adalah kepemimpinan moral dari kepala sekolah, disiplin dan keteladanan, kesadaran komunitas diseluruh lingkungan kegiatan pembiasaan pada peserta didik. Ketika peneliti melakukan penelitian penanaman karakter sikap peduli sosial di MTs. Abadiyah yaitu dengan menanamkan pendidikan karakter peduli sosial melalui kegiatan spontan. Maka didasarkan pada teori Thomas Lickona berikut ini adalah kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di MTs. Abadiyah dalam menanamkan karakter peduli sosial,

a. Keteladanan

Keteladanan yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku yang mengarah pada karakter peduli sosial peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan keteladanan yang dilakukan guru di MTs. Abadiyah yaitu dengan mencontohkan sikap dan perilaku yang baik seperti, bersikap baik, saling membantu, dan peduli pada sesama, menerapkan sikap disiplin, bertutur kata dan berperilaku yang baik, saling menyayangi, kemudian ikut aktif dalam kegiatan aksi atau bakti sosial yang ada di sekolah seperti mengikuti kegiatan menyantuni anak yatim, kegiatan kurban, bersedekah, dan lain-lain.

Guru memiliki peran sangat penting khususnya dalam menanamkan karakter sikap peduli sosial pada peserta didik, karena setiap sikap dan tindakan guru akan menjadi cerminan peserta didik, guru juga sebagai panutan bagi siswa di sekolah. Sebagai panutan maka hendaknya guru memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwasanya guru di MTs. Abadiyah telah memberikan contoh dan teladanan yang baik pada peserta didik yang disesuaikan dengan nilai karakter sikap peduli sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Narwani yang menyatakan bahwa guru berarti digugu dan ditiru yang artinya adalah setiap

perilaku guru akan ditiru oleh peserta didik karena guru merupakan teladan bagi peserta didik, untuk itu guru harus memberikan contoh yang baik pada peserta didik.

b. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin ini dapat dikatakan sebagai kegiatan pembiasaan untuk peserta didik. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus atau dapat dikatakan yang biasa dilakukan, dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs. Abadiyah telah melakukan kegiatan rutin yang ditujukan untuk menanamkan karakter sikap peduli sosial peserta didik. Kegiatan rutin yang dilakukan dengan dua bentuk yaitu kegiatan rutin harian dan tahunan. Kegiatan rutin harian yang dilaksanakan oleh peserta didik di MTs. Abadiyah yaitu memberi salam atau menyapa ketika bertemu guru dan teman, membersihkan kelas bersama disesuaikan dengan jadwal piket masing-masing, melakukan infaq dan pada akhir bulan yang mana setiap hari senin peserta didik mengambil kotak infaq dikantor dan diletakkan di meja guru, sedangkan infaq tahunan yaitu infaq bersama yang dilakukan setiap tahun dengan mengumpulkan dana dari alumni, guru maupun peserta didik. Kegiatan infaq dipadukan dengan reuni akbar dan pembagian daging kurban, hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk saling berbagi dan peduli terhadap sosial dengan sesama.

Semua kegiatan tersebut telah dilaksanakan oleh peserta didik di MTs. Abadiyah dengan baik dan konsisten, hal ini sesuai dengan pendapat Dian Hutami yaitu kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Maka berdasarkan hal tersebut diharapkan dapat terbentuk karakter sikap peduli sosial yang baik khususnya pada peserta didik dan kegiatan tersebut akan menjadi kebiasaan yang dilakukan peserta didik dengan baik, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

c. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa direncanakan sebelumnya, dimaksudkan dilakukan secara spontan ketika melihat peserta didik yang berperilaku kurang baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti didapatkan hasil mengenai kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter sikap peduli sosial pada peserta didik yaitu memeberikan nasehat,

memberikan teguran, bahkan memberikan hukuman pada peserta didik yang acuh terhadap temannya, namun sebelum memberikan hukuman terlebih dahulu guru memberikan peringatan, kemudian jika diulangi maka memberikan hukuman seperti berdiri didepan kelas, megaji, bahkan sampai memanggil orang tua untuk ke sekolah, hal ini bertujuan guna memberikan efek jera pada peserta didik yang melakukan kesalahan. Kemudian pada saat guru melihat peserta didik yang tidak peduli terhadap temannya seperti tidak menghiraukan temannya ketika menyampaikan pendapat, tidak menghormati guru, tidak mau membantu temannya, bersikap tidak sopan, maka dengan spontan guru memberikan teguran dan nasehat agar selalu bersikap sopan, selalu menghargai dan menghormati sesama, selalu peduli dan membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan.

Kegiatan yang dilakukan guru yaitu secara langsung atau pada saat melihat peserta didik yang berperilaku tidak baik seperti tidak peduli terhadap sesama, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Dian Hutami yang mengatakan kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan peserta didik atau guru dengan langsung dan tidak direncanakan. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan karakter peduli sosial peserta didik karena guru bertugas untuk mengawasi peserta didik di kelas maupun diluar. Maka berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dilihat bahwa guru telah melaksanakan kegiatan spontan dalam melaksanakan pendidikan karakter sikap peduli sosial untuk peserta didik di MTs. Abadiyah.

Penanaman pendidikan karakter sikap peduli sosial melalui integrasi didalam sekolah pada penelitian ini sesuai dengan Ki Hajar Dewantoro dalam kutipan Melani Septi Arista Anggraini, yang mengatajab pendidikan tidak hanya ditujukan guna membentuk peserta didik untuk pandai, pinyar, berpengetahuan, dan cerdas, namun juga berbudi pekerti luhur dan bersusila, dan berpendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta rasa dan karsa manusia dikarenakan kebudayaan merangkum karya luhur manusia.

Maka berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas di MTs. Abadiyah sudah menjalankan indikator karakter sikap peduli sosial dengan baik sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah sudah berhasil menanamkan karakter sikap peduli

sosial pada peserta didik, dengan berjalannya penanaman karakter sikap peduli sosial dengan baik maka akan mudah membentuk peserta didik yang berkarakter peduli sosial. Pelaksanaan penanaman karakter sikap peduli sosial tidak hanya diterapkan dengan indikator sikap peduli sosial disekolah saja, melainkan dengan menanamkan pendidikan karakter sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS.

Pelaksanaan penanaman pendidikan karakter sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS pada umumnya dilaksanakan dengan memasukkan nilai karakter sikap peduli sosial pada RPP silabus ataupun mengaitkan nilai peduli sosial dalam pendekatan pembelajaran dan materi pelajaran IPS, hal ini sesuai dengan pernyataan Dian Hutami yang mengatakan integrasi melalui mata pelajaran adalah usaha guru untuk membentuk karakter sikap peduli sosial dengan menggunakan RPP maupun pendekatan pembelajaran. Selain itu didalam menanamkan karakter sikap peduli sosial melalui kegiatan pembelajaran sesuai dengan teori dari Doni Koesoma Albertus yang mengatakan salah satu cara menanamkan karakter dilingkungan sekolah yaitu dilakukan dengan melalui pembelajaran agama, PKN, IPS, IPA, penjaskes, dan lain-lain.

Pelaksanaan penanaman pendidikan karakter sikap peduli sosial untuk peserta didik di MTs. Abadiyah dengan mengintegrasikan mata pelajaran IPS. Guru IPS telah mengintegrasikan sikap peduli sosial dalam RPP seperti contoh RPP pada pembelajaran IPS pada pelajaran IPS yang memuat karakter sikap peduli sosial dalam bentuk saling menghargai, menghormati, dan tolong menolong. Kemudian guru IPS juga telah mengaitkan nilai karakter peduli sosial dalam kegiatan pembelajaran, contohnya pada saat materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan guru mengaitkan dengan nilai karakter sikap peduli sosial dalam kegiatan pembelajaran dan dijelaskan kepada peserta didik apa saja dampak positif dan negatif jika tidak peduli terhadap orang lain, selain itu guru juga menjelaskan pentingnya untuk saling membantu antar sesama dan umumnya ketika kegiatan pembelajaran peserta dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar seperti dengan presentasi, diskusi, atau memberikan motivasi, kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran IPS guru memberuk peserta didik menjadi beberapa kelompok diskusi dengan tujuan supaya peserta didik dapat bekerja sama, bertanggung jawa, dan saling menghormati antar sesama temannya.

Pelaksanaan penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik telah dijelaskan dengan indikator pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu mengintegrasikan nilai karakter menjadi terpadu dalam materi, mengungkap nilai dengan pendekatan pembelajaran seperti diskusi, cerita, dan lain-lain. Integrasi dalam mata pelajaran IPS ini ditujukan guna menumbuhkan karakter sikap peduli sosial untuk peserta didik di MTs. Abadiyah sehingga diharapkan nantinya dapat di aplikasikan pada kehidupan di sekolah maupun dalam masyarakat.

Pembelajaran IPS dalam proses internalisasi dalam tahapan pelaksanaannya guru sudah melakukan dengan semaksimal mungkin, agar dapat memberikan kepada siswanya yang terbaik. Pendidikan karakter sikap peduli sosial ini termasuk salah satu pendidikan karakter yang secara lengkap ada di dalam kementerian pendidikan dan kebudayaan pemerintah Indonesia, yang dimana pemerintah Indonesia merumuskan nilai-nilai 18 karakter dasar. Untuk itu pihak sekolah menyisipkan atau menambahi dalam setiap mata pelajaran untuk diberikan penanaman sikap peduli sosial untuk peserta didik.

Penanaman penambahan pendidikan karakter sikap peduli sosial ini didalam setiap mata pelajaran diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki sikap moral yang baik. Memiliki karakter yang bertanggung jawab, jujur, percaya diri, saling membantu, dan peduli sesama. Didalam pembelajaran IPS ini guru memberikan internalisasi melalui pembelajaran IPS untuk peserta didik dan didalam menginternalisasikan sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS ini, guru menjadikan mata pelajaran IPS sebagai pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik. hal ini senada dengan Salim, bahwasanya mempelajari berbagai fenomena sosial yang ada dimasyarakat adalah pelajaran IPS. Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sangat penting serta pelajaran IPS dijadikan bekal oleh peserta didik untuk terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu guru dalam tahapan pelaksanaan menginternalisasikan sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS sangat memperhatikan pendidikan karakter peserta didik.

2. Hambatan dan Solusi dalam Internalisasi Sikap Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS Untuk Peserta Didik Kelas VII Di Mts. Abadiyah.

a. Hambatan dalam internalisasi sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS.

1) Keluarga

Keluarga memiliki peran yang penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga dapat diartikan keluarga merupakan unit yang paling berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi seorang anak keluarga adalah tempat yang paling utama untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Kesalahan orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak diantaranya orang tua yang tidak memberikan kasih sayang yang baik untuk anak, kurangnya waktu kebersamaan bersama anak, orang tua yang suka bersikap kasar, orang tua yang selalu memaksa anak untuk menguasai hal-hal tertentu, orang tua yang tidak menanamkan karakter yang baik pada anak. Hal tersebut merupakan pola asuh orang tua yang salah untuk anak, dampak dari pola asuh yang salah akan menimbulkan anak mempunyai kepribadian yang bermasalah. Anak yang mendapatkan pola asuh yang salah akan menjadi anak yang acuh terhadap sesama, tidak mau berbaur dengan sesama, secara emosional tidak bagus, memiliki rasa malu, tidak percaya diri, dan tidak bertanggung jawab.

Peran keluarga dapat dijadikan faktor penghambat dalam pembentukan kepedulian sosial ini karena sedari dini anak tidak diterapkan pendidikan karakter semaksimal mungkin. Pemberian kasih sayang sangat penting untuk anak, akan tetapi jika memberikan kasih sayang yang berlebihan kepada anak juga akan menjadikan anak yang tidak memiliki tanggung jawab. Anak yang terlalu di berikan kasih sayang akan menjadikan anak yang tidak terbiasa menerima kegagalan, sehingga ketika anak menghadapi kegagalan

maka anak akan menjadi mudah mengalami kekacauan dan mengalami kekacauan dalam jiwa yang berakibat pada hal yang tidak terpuji, dan anak juga menjadi anak yang tidak memiliki akhlak yang baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti tersebut, hal tersebut sesuai dengan Buchari Alma yang menyatakan bahwasanya keluarga merupakan tujuan yang paling awal untuk menjalin interaksi dalam kelompok kecil.³¹ Keluarga dapat dijadikan sebagai faktor penghambat yang paling utama bagi peserta didik, karena kesalahan pola asuh orang tua dalam mendidik anak dapat berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Untuk itu anak orang tua harus berperan penting dalam perkembangan karakter anak. Peran yang seharusnya dilakukan orang tua untuk anak seperti, memberikan kasih sayang yang tulus terhadap anak, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik terhadap anak, memberikan kesempatan anak untuk memberikan pendapat didalam keluarga, memberikan kenyamanan yang baik didalam keluarga, dan memberikan contoh yang baik terhadap anak.

2) Lingkungan atau teman yang kurang baik

Lingkungan atau teman di dalam masyarakat sangat berperan penting bagi internalisasi sikap peduli sosial peserta didik, tidak semua lingkungan memiliki dampak yang positif bagi tumbuh kembang anak. Banyak lingkungan masyarakat atau teman yang kurang baik dapat mengakibatkan anak menjadi anak yang tidak memiliki akhlak yang baik. Lingkungan masyarakat atau teman didalam tumbuh kembang anak sangatlah berperan penting. Sehingga dapat menimbulkan dampak yang baik dan buruk. Setiap anak dapat menjadi anak yang baik atau buruk tergantung dengan lingkungan atau teman yang berada didalam masyarakatnya. Anak dapat mengenal hal-hal baik dan buruk dari lingkungan atau teman di dalam masyarakat.

Lingkungan atau teman dapat mengajarkan kebaikan dan begitu pula sebaliknya. Anak mendapatkan lingkungan atau teman di dalam masyarakat yang kurang

³¹ Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial [Foster a Caring Attitude in Children through the Interaction of Social Activities]."

baik maka anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki akhlak kurang baik. Lingkungan atau teman di dalam masyarakat sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Untuk itu peran orang tua didalam hal ini sangat dibutuhkan, karena jika anak menerima lingkungan atau teman yang buruk maka orang tua dapat mengarahkan anak kembali menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik. Sehingga anak tidak terpengaruh oleh lingkungan atau teman yang kurang baik.

Lingkungan atau teman yang kurang baik dapat mengakibatkan memiliki sifat acuh didalam lingkungan sekolah. Sifat acuh itu berawal dari lingkungan atau teman di dalam masyarakatnya yang bersifat acuh yang tidak memiliki rasa kepedulian sosial terhadap sesama. Anak mendapati lingkungan yang acuh terhadap sesama, maka anak tersebut membawa kebiasaan tersebut ke dalam lingkungan sekolah. Hal ini senada dengan Buchari Alma, yang mengemukakan bahwasanya lunturnya kepedulian sosial disebabkan oleh lingkungan atau teman didalam masyarakatnya sendiri.³² Masyarakat lebih memilih menjadi penonton saat terjadi bencana bukannya membantu, sikap acuh tak acuh terhadap tetangga, dan tidak ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Maka dari itu lingkungan masyarakat disimpulkan dapat menjadi penghambat dalam melaksanakan sikap peduli sosial terhadap peserta didik.

- 3) Tayangan TV, internet, dan media sosial yang tidak mendidik

Diri sendiri merupakan faktor yang paling utama dalam proses internalisasi sikap peduli sosial. Diri sendiri ini merupakan orang yang pertama yang dikenali sebelum mengetahui orang lain. Setiap orang berhak memilih dan memutuskan apapun yang akan terjadi pada dirinya sendiri. Karena baik tidaknya yang dapat menentukan adalah diri sendiri. Berdiri sendiri dengan menggunakan kaki sendiri. Memilih baik buruknya di masa depan ditentukan oleh kegiatan sehari-hari, ketika kegiatan sehari-hari berjalan dengan baik dan dapat membagi waktu dengan baik maka kehidupan di masa yang akan datang akan tertata dengan rapi, dan

³² Tabi'in.

sebaliknya ketika kehidupan sehari-hari tidak di tata maka untuk kehidupan masa depan maka akan menjadi kehidupan yang tidak terkendali.

Faktor penghambat ini berawal dari diri sendiri anak yang mengikuti seiring perkembangannya zaman. Anak sudah mulai mengenal internet, sarana hiburan, tayangan TV, dan media sosial yang lainnya. Hal tersebut mengakibatkan sikap kepedulian anak semakin hilang. Anak mulai mengenal media sosial menjadikan anak memiliki sifat yang individualisme, sehingga anak menjadi acuh dan tidak memiliki rasa kepedulian sosial terhadap sesama. Anak mengenal media sosial berawalan ketika dirumah mencari informasi dengan melihat TV. Tayangan TV semakin berkembang, sehingga banyak yang menayangkan sesuatu hal yang tidak baik untuk di tonton oleh seorang anak. Ketika anak sudah bosan dengan tayang TV maka anak mulai mengenal media sosial seperti interne. Hal tersebut mengakibatkan anak akan selalu mengandalkan internet untuk menyelesaikan semuanya, sehingga anak cenderung lebih suka bermain internet dan menjadi anak yang individualisme. Sarana hiburan ini anak mulai mengenal game, anak semakin tidak mengenal waktu dan anak condong untuk bermain game daripada untuk belajar. Anak lebih suka menyibukkan dirinya untuk mengenal internet lebih dalam, sehingga mengakibatkan anak menjadi anak yang individualisme dan anak lebih condong memiliki karakter yang kurang baik. Sikap kepedulian akan luntur dengan sendirinya ketika anak lebih mengutamakan media sosialnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut hal ini sesuai dengan Buchari Alma yang menyatakan bahwasanya faktor penghambat dari internalisasi sikap peduli sosial ini dari diri sendiri yang mulai mengikuti perkembangan zaman, yang mengenal media sosial seperti, tayangan TV, internet, sara hiburan, dan media sosial lainnya.³³ Hal tersebut merupakan faktor penghambat dalam proses internalisasi sikap peduli sosial, dikarenakan dengan adanya media sosial yang dikenal oleh peserta didik dapat mengakibatkan dampak

³³ Tabi'in.

yang kurang baik. Banyak dari peserta didik yang memiliki rasa kurang percaya diri, malu, malas, pendiam, tidak mau mengenal orang lain, acuh terhadap sesama, dan karakter yang kurang baik. Semua faktor itulah yang menjadikan hambatan bagi peserta didik untuk tidak berkembang. Peserta didik yang tidak mau berkembang dan akan tetap dititik tersebut sehingga tidak akan maju. Hal tersebut yang menghambat proses internalisasi sikap peduli sosial peserta didik.

- b. Solusi dalam internalisasi sikap peduli sosial melalui pembelajaran IPS

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Di akui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan hal-hal yang sangat berharga yaitu anak-anak. Krisis tersebut antara lain seperti acuh terhadap sesama, tidak memiliki rasa saling peduli, hilangnya sopan santun, tidak bertanggung jawab, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, dan lain-lain. Hal tersebut sudah menjadidi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku didalam masa remaja seperti anak SMP/MTs, juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying disekolah, tawuran, dan lain-lain. Akibat yang ditimbulkan juga cukup serius dan tidak lagi untuk dianggap sebagai persoalan yang sederhana.

Pendidikan karakter ini pada intinya ditujukan untuk menciptakan bangsa yang tangguh, kompetitif, memiliki akhlak yang baik, toleransi, saling peduli, dan bertaqwa kepada Allah SWT. secara umum pendidikan karakter ini bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan Thomas Lickona yang mendefinisikan bahwasanya pendidikan karakter ini sebagai upaya yang dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.³⁴ Melalui adanya pendidikan karakter yang diinternalisasikan didalam pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan

³⁴ Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 12.

pengetahuanya, mengkaji, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga dapat terwujud didalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya dalam menginternalisasikan suatu pendidikan karakter didalam pembelajaran pastinya akan ada suatu hambatan dan didalamnya pasti terdapat sebuah solusi yang baik. Solusi dari kendala menginternalisasikan sikap peduli sosial disekolah ini adalah mengajak siswa untuk membaur dengan sesama, orang tua, guru, dan lingkungan juga harus dapat menjalin kerjasama untuk mendukung, memberikan perhatian, memberikan kasih sayang, dan memberikan motivasi kepada anak agar anak menjadi semangat untuk belajar dan menggapai cita-citanya. Guru dan orang tua juga harus dengan perlahan-lahan untuk mengarahkan peserta didik kedalam hal yang lebih baik.

Menginternalisasikan suatu pendidikan karakter di dalam pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja. Pendidikan karakter ini juga menurut pandangan islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang mengajarkan moral dan etika yang baik.³⁵ dalam hal ini pendidik tidak harus guru, melainkan pendidik yang utama adalah orang tua atau keluarga.

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak, untuk itu orang tua harus memiliki akhlak yang baik sehingga dapat mendidik anak dengan baik dan memiliki karakter yang baik. Hal tersebut sesuai dengan surah Al-Luqman ayat 12-19 yang menerangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak berupa hamba-hambanya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan.³⁶ Dengan pengetahuan ini telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Untuk itu kepercayaan dan budi pekerti yang mulia ini diajarkan kepada putranya agar menjadi hamba yang shaleh di muka bumi ini.

Karakter yang diajarkan oleh orang tua merupakan bentuk dari sikap peduli yang diterapkan dan diharapkan

³⁵ Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Dari Aspek Metodologi."

³⁶ RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya*.

menjadi manusia yang peka akan adanya hati dan merasakan apa yang orang lain rasakan, sikap tersebut dapat menimbulkan kepedulian sosial terhadap sesama. Peserta didik memiliki rasa sikap peduli sosial harus diterapkan sejak dini. Untuk itu guru berusaha menginternalisasikan sikap peduli sosial didalam pembelajaran IPS. Guru harus selalu memberikan motivasi untuk peserta didik agar tetap memiliki semangat untuk belajar dengan baik disekolah, dan guru juga memberikan contoh yang baik kepada siswanya yang terutama dalam hal kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Zubaedi bahwasanya pendidikan karakter memiliki aspek yang sangat penting bagi anak, dan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling berkaitan, agar proses dalam sebuah penanaman karakter dapat berjalan dengan baik.³⁷

Berdasarkan analisis diatas penghambat dan solusi internalisasi sikap peduli sosial sesuai dengan temuan penelitian Faiqotul Hiqmah dkk, yang menemukan bahwasanya hambatan dan solusi didalam internalisasi sikap peduli sosial tidak dapat dipungkiri, pasti didalam melaksanakan suatu hal pasti adanya hambatan dan solusi.³⁸ Hambatan yang ditemukan yaitu faktor dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat dan solusinya di jelaskan bahwasanya sekolah, orang tua, dan masyarakat harus mendorong ke dalam hal-hal yang baik, dengan mendukung peserta didik dan memberikan perhatian, serta memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.*

³⁸ Himmah, Tukidi, and Mulianingsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak."